

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Sardiman, bahwa “metode (cara/teknik) mengajar adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹

Ada juga yang mengatakan bahwa “metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan/sasaran”.²

Sedangkan menurut Roestiyah, bahwa “metode adalah sebagai strategi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mengena pada tujuan yang diharapkan”.³

Jadi untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan *metode mengajar*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansur, bahwa “metode diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”.⁴

Selain itu metode juga berfungsi sebagai alat perangsang yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Sudarman menjelaskan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses

¹ Annisatul Muffarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 78.

² Ibid, 80.

³ Ibid, 79.

⁴ Mansur, *Strategi Belajar Mengajar* (yogyakarta: Teras, 2009), 105.

pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Dan pada kenyataannya proses pembelajaran yang demikian terjadi pada kelas (VIII) MTs Taswirotul Ulum, karena disini terdapat proses pembelajaran yang kurang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kritis, ini terlihat ketika guru menyampaikan materi peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, bahkan ketika guru memberi pertanyaan mereka juga diam saja tanpa berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi karena guru terbiasa menerangkan materi dengan metode ceramah sehingga peserta didik tidak terbiasa kritis dalam arti tidak terbiasa dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana yang peneliti ketahui sebelum diadakan penelitian, hasil *test* belajar dengan menggunakan metode ceramah pada pra siklus dapat diketahui bahwa dari 25 peserta didik untuk sementara masih 10 peserta didik yang tuntas belajar. Dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 60 dengan nilai rata-rata 73,6.

Jika kita melihat dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan untuk pelajaran fiqih ini adalah 75, maka masih 15 peserta didik yang belum memenuhi jumlah KKM. Sehingga jika dianalisis lebih lanjut, menjadi $10/25 \times 100\% = 40\%$. Ini berarti bahwa peserta didik yang mampu menyerap, menguasai materi pelajaran dan kemampuan memecahkan masalah masih jauh dibawah standart.

Menyadari kenyataan seperti ini peneliti berupaya untuk mencari dan merumuskan metode yang dapat memperbaiki dalam proses pembelajaran fiqih. Dan Salah satu metode pembelajaran yang peneliti pilih adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu baru.⁵

Alasan peneliti memilih metode pembelajaran PBL ini karena dalam metode PBL terdapat beberapa komponen yang akan membuat peserta didik lebih aktif dan kritis dalam belajar antara lain yaitu :

- a. Dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis setiap peserta didik serta kemampuan mereka untuk beradaptasi untuk belajar dengan situasi yang baru.
- b. Dapat membuat peserta didik selalu aktif dalam pembelajaran.
- c. Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan argumentnya.
- d. Dapat melatih keberanian mental peserta didik untuk menjadi seorang yang profesional dalam menyelesaikan masalah.
- e. PBL membantu peserta didik untuk mempelajari bagaimana cara untuk mentransfer pengetahuan mereka kedalam masalah dunia nyata.⁶

⁵ Ian, " *Pembelajaran Berbasis masalah dan kooperatif*", <http://ian43.wordpress.com/2011/06/07/pengertian-problem-based-learning/> diakses tanggal 10 April 2013

⁶ Sulistio, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2254000-kelebihan-dan-kekurangan-model-pembelajaran/#ixzz2Xx16ub00>. diakses tanggal 3 juli 2013

Karena komponen yang terdapat dalam metode PBL diatas tersebut peneliti rasa cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran fiqih di MTs Taswirotul Ulum – Kepung. Karena dalam pelajaran fiqih terdapat bab – bab tertentu yang kadang membutuhkan penjelasan yang lebih detail bahkan praktek dan juga diskusi, agar lebih bisa memahami atau mengena pada peserta didik. Sehingga disaat peserta didik mengalami atau menemukan suatu permasalahan baik yang berhubungan dengan masalah belajar, pribadi, keluarga atau permasalahan yang ada disekitar lingkungan peserta didik mereka bisa mengatasinya. Proses belajar mengajar di MTs Taswirotul Ulum kelas VIII terlalu menuntut anak dengan berbagai bahan ajar yang harus di hafal. Pendidikan tidak di arahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter, serta potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak di arahkan untuk membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup serta tidak di arahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.⁷

Padahal kenyataannya setiap manusia akan selalu di hadapkan pada masalah, mulai dari masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang kompleks, dari masalah pribadi keluarga, sosial kemasyarakatan, negara sampai pada masalah dunia.

Dan ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MTs Taswirotul Ulum dengan menerapkan metode

⁷ “tesis Problem Based Learning” , <http://www.sildeshare.net/guestf6b63af/tesis-problem-based-learning>, di akses tanggal 1 April 2013

pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan pelajaran fiqih.

Selama ini kesulitan terbesar yang kita hadapi dalam dunia pendidikan adalah membangkitkan semangat peserta didik untuk terus belajar dengan baik.

Untuk alasan inilah semakin banyak program dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berfikir murid. Di era globalisasi yang ditandai oleh banjirnya informasi dan pesatnya perkembangan teknologi, tantangan generasi yang akan datang lebih berat jika di bandingkan dengan generasi terdahulu. Oleh karena itu, generasi muda harus dibekali sesuai tantangan ke depan. Dalam hal ini generasi muda harus di bekali untuk kreatif, kompetitif, dan kooperatif. Untuk membekali ketiga kemampuan di atas, dunia pendidikan memegang peran yang sangat penting.⁸

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar. pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

⁸ Andreas, "pembelajaran Berbasis Masalah, PBL, Problem Based Learning" <http://bismillah36.wordpress.com/2010/05/30/pembelajaran-berbasis-masalah/>, diakses tanggal 1 April 2013

ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Ada beberapa jenis pendidikan yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.⁹

Dalam proses pembelajaran ada bermacam-macam variasi strategi, metode, media, model pembelajaran. Dan salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* adalah singkatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang di hadapi secara ilmiah.

Menurut Oon Seng Tan, ada 3 ciri utama dari *Problem Based Learning* yaitu:

1. *Problem Based Learning* adalah rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasi terdapat sejumlah kegiatan yang harus di lakukan siswa
2. Aktifitas pembelajaran di arahkan untuk menyelesaikan masalah
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menerapkan pendekatan berfikir secara ilmiah.¹⁰

Sebagai makhluk sosial, tentunya peserta didik membutuhkan proses pembelajaran yang berbeda antara murid satu dengan yang lainnya. Mereka memang sama-sama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, namun untuk mencapai hasil yang maksimal setiap anak mempunyai pola masing-masing. Oleh karena itu, perlu menyadari agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, maka peserta didik harus terlibat aktif dalam setiap

⁹ "pembelajaran" ,<http://id-wikipedia.org/wiki/pembelajaran>, diakses tanggal 1 April 2013

¹⁰ Rusman, *Model-Model pembelajaran* (jakarta :Raja grafindo persada, 2012), 242.

kegiatan. Dengan pola pembelajaran seperti ini (*Problem Based Learning*) dapat diterapkan secara maksimal.

Dalam ruang lingkup *Problem Based Learning* peserta didik berperan menjadi seorang profesional dalam menghadapi permasalahan yang muncul, meskipun sudut pandang yang tidak jelas dan informasinya yang minim, peserta didik tetap di tuntut untuk menentukan solusi yang terbaik untuk menjawab suatu permasalahan. *Prolem Based Learning* membuat perubahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam segi peran guru, guru tidak hanya berdiri di depan kelas dan berperan sebagai pemandu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian, melainkan guru berkeliling kelas memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan dan membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan proses pembelajaran yang sedang mereka lakukan.¹¹

Memposisikan peserta didik sebagai subyek pembelajaran, berarti kita telah memberi *reward* yang besar nilainya bagi peserta didik. Peserta didik menjadi sosok yang berharga sehingga mereka merasa dibutuhkan dan bersemangat untuk belajar, bukanlah jika seseorang diberi reward dan dipentingkan dalam kehidupan ini, maka orang tersebut menjadi senang, bahagia dan bersemangat untuk melakukannya. Dan hal ini sangat penting, sebab saat seseorang di posisikan sebagai subyek mereka mempunyai kebanggaan tersendiri, terutama di hadapan teman-temannya.

¹¹ Amjad Salong, "Problem Based Learning" ,<http://jais-amq.blogspot.com/2009/12/Problem-based-learning.html>, diakses tanggal 1 april 2013

Dengan adanya penerapan model *Problem Based Learning* di harapkan siswa akan memperoleh pengalaman baru dalam belajar. Mereka akan dapat menemukan pengalaman belajar seperti bekerja secara kelompok, menyampaikan gagasan atau pendapat baik terhadap kelompok atau di luar kelompok (siswa lain). Serta pengalaman dapat memecahkan masalah dalam belajar.

Masalah yang dihadapi kelas (VIII) MTs Taswirotul Ulum adalah kurangnya semangat peserta didik untuk mengeluarkan argument dalam menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh pabak guru, terutama pada pelajaran fiqih. Karena peserta didik kurang didorong untuk belajar mandiri (mengeluarkan pendapat).

Atas dasar semua komponen di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti kelas (VIII) dengan menerapkan metode pembelajaran model *problem based learning* sehingga peserta didik bisa meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih kelas (VIII) di MTs Taswirotul Ulum.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dapat di kaji lebih lanjut adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih kelas (VIII) di MTs Taswirotul Ulum?

2. Bagaimana penerapan model "*Problem based learning*" dalam pembelajaran fiqih siswa kelas (VIII) di MTs Taswirotul Ulum?
3. Apakah penerapan metode pembelajaran model "*problem based learning*" dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih kelas (VIII) di MTs Taswirotul Ulum ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih kelas (VIII) di MTs Taswirotul Ulum
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran model "*problem based learning*" dalam pembelajaran fiqih kelas (VIII) di MTs Taswirotul Ulum
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran model "*problem based learning*" dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih kelas (VIII) di MTs Taswirotul Ulum

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Madrasah
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengatur dan diterapkan dalam proses pembelajaran, serta menambah pengetahuan, pengembangan keilmuan dalam bidang pembelajaran

- b. Sebagai referensi bagi pelaksana pendidikan dalam mengembangkan tugasnya, terutama dalam memberi motivasi terhadap anak didik yang kurang bersemangat dalam belajar
 - c. Untuk meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar, khususnya pelajaran fiqh
 - d. Memperbaiki proses pembelajaran di kelas
2. Guru
- a. Untuk meningkatkan dan memperbaiki cara mengajar seorang guru
 - b. Untuk meningkatkan kecakapan profesinya secara sistematis
 - c. Agar guru lebih memahami permasalahan yang terjadi didalam kelas
3. Siswa
- a. Agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan daya nalar berfikir yang lebih kreatif, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran
 - b. Memperkuat daya ingat dan mempertinggi daya serap siswa terhadap materi yang di sampaikan oleh guru melalui pembelajaran model "*problem based learning*"
 - c. Agar prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh dapat meningkat
4. Peneliti
- a. Dapat mengetahui strategi, media, model pembelajaran ataupun metode pembelajaran serta perlunya menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

- b. Mengembangkan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan teori yang di dapat dengan kenyataan yang terdapat di lapangan
- c. Dapat menambah pengalaman di bidang penelitian